

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hadianto, Adi; Amanda, Dea; Bernadita, Ilfi, Candra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Keluarga Tani untuk Bekerja di Usahatani Ubi Jalar (Studi Kasus: Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban) bertujuan untuk mengobservasi dan meneliti berbagai factor yang memberikan dampak keinginan dan tekad minat pemuda keluarga petani untuk berkarya dan berusaha di bidang pertanian agronomi komoditas ubi jalar di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Model analisis hasil data mentah observasi dan penelitian dihitung dengan cara mendekati analisis pendapatan, regresi logistik biner dan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor diantaranya pandangan petani dan pemuda dengan keluarga yang berprofesi sebagai petani terhadap wiratani ubi jalar, memengaruhi minat pemuda untuk terlibat dalam usaha tani tersebut.

Afista, M., Relawati, R., & Windiana, L. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor yang membawa dampak keinginan berupa pengaruh minat remaja petani muda di Kabupaten Malang, Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo mengejawantah minat remaja tani di bidang pertanian di lokasi Kabupaten Blitar pertanian dan mengetahui pengaruh faktor diantaranya tingkat kenyamanan sekolah remaja tani, mata pencaharian orang tua, luas lahan produktif orang tua terhadap dampak positif pengaruh remaja tani. Luaran hasil observasi dan penelitian memberikan informasi bahwa tekad remaja tani untuk berproduksi di sektor pertanian sebesar 85% dari 100 responden. Banyaknya

factor yang memberikan dampak pengaruh positif diantaranya berupa luas lahan produksi komoditas pertanian orang tua dan gaji dari orang tua yang bermata pencaharian sebagai petani, observasi dan penelitian akan menggunakan data yang diambil dari kuesioner dan wawancara secara langsung.

Teknik pengambilan data mikro pada observasi dan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif struktural, regresi linear berganda. Penelitian ini akan mengambil sampel dari narasumber pemuda yang berusia 15-35 tahun yang menetap dan beridentitas dari Desa Balerejo yang berada tepat di Kecamatan Panggung di Kabupaten Blitar memiliki usia 15-35 tahun.

Budiman, Elbara G. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Minat Pemuda Desa Menjadi Petani Sebagai Orientasi Mata Pencaharian dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kasus di Desa Pasir Datar Indah, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi bertujuan memvalidasi tolak ukur dan memprakirakan perhitungan analisis remaja tani untuk menjadi seorang petani dan faktor- faktor yang memengaruhinya di Desa Pasir Datar Indah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif melalui berbagai upaya analisis menggunakan metode hitung regresi linear berganda. Luaran penelitian menunjukkan bahwa tekad dan keinginan remaja desa berprofesi sebagai petani ada pada kategori tinggi meskipun terdapat ketidakpuasan remaja tani terhadap penghasilan, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah informasi dari luar desa.

Tampi, M. F., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul pekerjaan dibidang pertanian sebagai penghasilan dan mata pencaharian dengan tolak ukur minat dan persepsi di Kabupaten Minahasa bertujuan untuk untuk menggambarkan pekerjaan petani sebagai sumber

komoditas yang bagus berdasarkan persepsi dan minat petani di Kabupaten Minahasa. Metode penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Desa Wuwuk memiliki persepsi yang baik terhadap pekerjaan sebagai petani, meskipun mereka menyadari adanya risiko kegagalan usaha pertanian. Luaran dari hasil penelitian tersebut menunjukkan penghasilan menjadi faktor remaja tani untuk menjadi seorang petani dengan tingkat kohesi yang sangat signifikan masih tertarik untuk bekerja sebagai petani. Mereka masih menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani memberikan pendapatan yang cukup dan manfaat karena keluarga petani menghidupi pangan dan kesejahteraan tanggungan keluarga serta dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

Kellysasetia, P., Hendrarini, H., & Yektiningsih, E. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor adanya dampak yang diberikan kepada tekad dan keinginan remaja tani untuk berusaha di Bidang Pertanian di Lamongan bertepatan di lokasi Desa Kradenanrejo yang memiliki hasil akhir berupa mengenali serta menganalisis berbagai karakteristik dan indikator yang meningkatkan dampak pengaruh pada remaja tani untuk bekerja dibidang agronomi pertanian di Desa Kradenanrejo, Lamongan. Metode analisis pada penelitian ini berupa analisis secara deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil observasi dan kegiatan penelitian mengemukakan bahwa kebanyakan remaja tani yang memiliki gender perempuan dengan rentang usia 26 hingga 30 tahun dengan hasil dan proses penyempurnaan pendidikan di usia 26-30 tahun memiliki profesi menjadi seorang pegawai dan mampu menghasilkan 1 hingga 3 juta perbulan dengan kewajiban menafkahi 2 orang serta narasumber memiliki lahan lebih dari 1 hektar. Oleh karenanya ketrampilannya,

luas lahan, kenyamanan dan lingkungan social menjadi dampak yang signifikan dalam memberikan persepsi dan pengaruh yang drastis serta signifikan dilihat dari uji t terhadap minat pemuda tani. Namun, uji t mengungkapkan bahwa hanya keterampilan dan lingkungan sosial yang berpengaruh signifikan secara parsial, sementara pendidikan dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan.

Andri, Nova S. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul tekad dan keinginan remaja tani untuk bekerja dan berkarya dibidang agronomi pertanian bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemuda yang bekerja di bidang agronomi pertanian yang berlokasi di Desa Wewangriu, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Menganalisis d keinginan dan tekad para remaja terhadap fenomena bekerja sebagai petani sehingga memberikan berbagai pandangan dan keinginan untuk bekerja dan berkarya di bidang pertanian. Kegiatan penelitian dan observasi bertujuan untuk mengambil sampel penelitian untuk dianalisis menggunakan formulasi rumus slovin, metode purposive sampling dan dilaksanakan wawancara langsung dengan responden sebanyak 55 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif, dan analisis regresi linear berganda.

2.2 Minat

2.2.1 Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan afektif (perasaan, emosi) seseorang untuk membentuk aktivitas (Muhajir, 2020). Menurut Zebua (2021) minat juga bisa diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sehingga dapat ditarik sebuah definisi yang menyatakan tekad adalah kecenderungan perasaan individu yang sangat kuat dalam menggapai tujuannya (dalam hal ini putra petani) untuk melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas,

yaitu bekerja di sektor pertanian. Minat dapat ditunjukkan melalui perhatian, keinginan, dan motivasi terhadap suatu bidang.

Crow dan Crow (2020) menyatakan bahwa minat ialah pendorong seseorang yang dapat membentuk perhatian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Sariman (2016) menambahkan bahwa tekad dan keinginan memiliki definisi dimana keadaan suatu individu dapat meningkat ketika tujuannya diikat dengan tujuan orang lain atau fenomena yang terjadi dengan orang lain terjadi secara bersama-sama kebutuhan-kebutuhan sendiri. Secara umum, minat dapat dipahami sebagai dorongan internal yang membuat individu merasa tertarik dan senang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu.

2.2.2 Minat Bekerja

Minat bekerja merupakan salah satu aspek penting dalam dunia kerja yang mempengaruhi performa, kepuasan, serta keterlibatan karyawan dalam organisasi. Menurut Breu dan Yasseri (2021), minat bekerja dapat diartikan sebagai dorongan emosional dan afektif yang mendorong individu untuk tertarik dan terlibat dalam aktivitas kerja secara konsisten. Minat bekerja tidak hanya sekadar rasa ingin tahu atau ketertarikan sesaat, melainkan bentuk dorongan psikologis yang terus-menerus dan terkait erat dengan tujuan serta nilai-nilai individu. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa minat bekerja terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *Harmonious Work Passion (HWP)* dan *Obsessive Work Passion (OWP)* (Breu & Yasseri, 2021). HWP merupakan minat bekerja yang berkembang secara sukarela, memberikan kepuasan intrinsik, dan selaras dengan nilai-nilai pribadi, sehingga individu merasa lebih termotivasi dan seimbang dalam kehidupan kerja. Sebaliknya, OWP muncul dari tekanan internal maupun eksternal yang

mendorong individu untuk bekerja secara berlebihan, bahkan dapat menimbulkan ketidakseimbangan kehidupan kerja dan stres kerja (Vallerand et al., 2020).

Minat bekerja juga memiliki definisi berupa tekad seseorang memberikan perhatian, fokus, dan waktu lebih kepada pekerjaannya karena didorong oleh hasrat atau antusiasme terhadap pekerjaan itu sendiri (Fernet et al., 2021). Hal ini didukung oleh temuan Chen et al. (2021) yang menekankan bahwa minat bekerja yang tinggi berdampak positif terhadap keterlibatan karyawan (*employee engagement*) dan peningkatan performa kerja. Sebaliknya, rendahnya minat bekerja dapat menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya produktivitas, tingginya turnover intention, dan rendahnya komitmen terhadap organisasi.

Lebih lanjut, Sardiman (2016) menekankan bahwa minat bekerja muncul ketika seseorang merasa pekerjaan tersebut relevan dengan kebutuhan atau nilai-nilai yang dipegangnya. Ini menunjukkan bahwa minat bekerja erat kaitannya dengan faktor intrinsik seperti *self-determination* dan makna kerja (meaning of work). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Park et al. (2022) juga menegaskan bahwa minat bekerja dapat diperkuat melalui dukungan lingkungan kerja yang positif, budaya organisasi yang inklusif, serta kepemimpinan yang suportif. Pernyataan tersebut memiliki pendapat yang sama dengan *teori self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia untuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial sangat mempengaruhi munculnya minat bekerja.

Dari berbagai definisi dan temuan itu menyatakan bahwa tekad bekerja adalah situasi dan kondisi psikologis yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu (seperti nilai-nilai pribadi, kepribadian, dan motivasi) dan

faktor lingkungan (seperti budaya organisasi, kepemimpinan, dan rekan kerja). Pemahaman mengenai minat bekerja menjadi sangat penting bagi perusahaan dan organisasi, karena dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pengembangan karyawan yang efektif, serta mampu menginisiasi lingkungan yang kondusif ketika bekerja, dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Bekerja

Minat bekerja didefinisikan sebagai dorongan dalam diri individu yang mendorongnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kerja yang diminatinya (Sutanto & Rofiqoh, 2022). Menurut Deci dan Ryan (2000), minat bekerja berakar dari kebutuhan dasar manusia, yakni kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan relasi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat bekerja tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara aspek individu (internal) dan lingkungan (eksternal). Ketertarikan pemuda di daerah pedesaan terhadap bidang pertanian dipengaruhi oleh sejumlah aspek, termasuk pandangan terhadap status sosial profesi petani, ketersediaan teknologi dan pelatihan, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Rendahnya minat ini sering kali berakar pada persepsi bahwa sektor pertanian tidak memberikan prospek ekonomi yang menjanjikan di masa depan (Ibrahim, Mazwan, & Mufriantie, 2021).

2.2.3.1 Faktor Internal

Faktor intrinsik merupakan niat dari batin internal yang tercipta dalam individu, seperti minat, nilai-nilai, tujuan hidup, serta kebutuhan psikologis. Herzberg (1959) dalam teori *Two-Factor Theory* menyebutkan bahwa faktor intrinsik (*motivator*) seperti pencapaian (*achievement*), pengakuan (*recognition*),

dan tanggung jawab (*responsibility*) mampu meningkatkan kepuasan kerja sekaligus minat untuk tetap berkontribusi dalam pekerjaan.

Penelitian oleh Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi akan cenderung memiliki minat bekerja yang lebih besar, karena mereka yakin mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan kerja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Indriyani et al. (2023) memberikan penjelasan berupa ketika persepsi individu mengenai nilai dan manfaat pekerjaan yang mereka jalani membuat mereka memiliki peran yang krusial dalam menciptakan tekad bekerja. Ibrahim dan Mufriantje (2021) menegaskan bahwa persepsi terhadap status sosial profesi petani memiliki pengaruh besar terhadap minat kaum muda untuk terlibat di sektor pertanian. Jika pekerjaan sebagai petani masih dipandang sebagai pekerjaan yang identik dengan kemiskinan, kerja kasar, dan masa depan yang suram, maka secara psikologis anak-anak petani cenderung akan menolak untuk mengikuti jejak orang tuanya. Oleh karena itu, Ibrahim menekankan pentingnya membangun citra baru profesi petani sebagai pekerjaan yang memiliki nilai dan kehormatan, guna membangkitkan motivasi dari dalam diri generasi muda (Ibrahim & Mufriantje, 2021).

2.2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor ekstrinsik mencakup berbagai aspek lingkungan yang mempengaruhi individu, antara lain lingkungan kerja, penghargaan eksternal, dan hubungan sosial. Robbins dan Judge (2019) menekankan pentingnya keadaan sekitar yang memiliki situasi kondusif dan positif, yang ditandai dengan suasana kerja yang nyaman, hubungan interpersonal yang baik, serta keadilan dalam sistem penghargaan. Keadaan dan kondisi kerja yang kondusif akan memunculkan perasaan aman dan nyaman, sehingga meningkatkan minat bekerja karyawan.

Santoso et al. (2023) dalam penelitian terbarunya menemukan bahwa keadaan kondisi bekerja yang kondusif, seperti ketersediaan fasilitas kerja yang memadai, dukungan dari rekan kerja, dan komunikasi yang baik, mampu meningkatkan minat bekerja secara signifikan. Faktor eksternal lain yang menjadi perhatian adalah dukungan sosial dari atasan, keluarga, dan teman sebaya yang memberikan penguatan positif (Rahman et al., 2022).

2.2.3.3 Faktor Pendidikan dan Pengalaman

Pengenyaman ilmu pengetahuan dan hasil proses bekerja merupakan modal penting dalam mempengaruhi minat bekerja. Menurut Robbins & Coulter (2021), pendidikan memberikan dasar kognitif yang diperlukan untuk memahami tugas dan tanggung jawab pekerjaan, sedangkan pengalaman kerja memberikan pembelajaran praktis yang membentuk minat dan keterampilan individu.

Penelitian oleh Wibowo et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi proses pengenyaman pendidikan dan proses bekerja seseorang, semakin besar minat bekerjanya karena individu merasa lebih kompeten dan memiliki kontrol terhadap pekerjaannya. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan Gibson et al. (2012) bahwa pengalaman kerja yang memadai akan meningkatkan persepsi efikasi diri dalam menghadapi tantangan kerja.

2.2.3.4 Faktor Peluang dan Pengembangan Karir

Peluang pengembangan karier menjadi salah satu pendorong utama bagi minat bekerja. Armstrong (2020) menyatakan bahwa individu akan menjadi sangat bersemangat ketika mereka mengetahui prospek untuk berkembang dalam karier. Hal ini selaras dengan temuan Indriyani et al. (2023),

yang menemukan bahwa kesempatan untuk mengikuti pelatihan, promosi, dan peningkatan kompetensi profesional sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat kerja.

Menurut Wibowo et al. (2023), peluang pengembangan karier tidak hanya meningkatkan minat kerja, tetapi juga menjadi faktor retensi penting dalam organisasi modern. Individu yang merasa masa depannya aman dan memiliki prospek yang jelas akan lebih bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya. Ibrahim et al. (2020) menyatakan bahwa sektor pertanian di Indonesia masih didominasi oleh praktik-praktik konvensional serta terbatasnya akses terhadap permodalan, yang menyebabkan generasi muda merasa tidak memiliki prospek perkembangan ketika memilih bidang ini. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan terpadu, yang mencakup pelatihan keterampilan, penyediaan akses permodalan, dan penerapan teknologi digital.

2.2.3.5 Faktor Kompensasi dan Kesejahteraan

Kompensasi yang adil dan kesejahteraan yang terjamin juga menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam mempengaruhi minat bekerja. Robbins & Judge (2019) menjelaskan bahwa kompensasi yang memadai menjadi bentuk penghargaan terhadap kontribusi individu, sehingga meningkatkan minat dan loyalitas kerja. Penelitian oleh Santoso et al. (2023) menemukan bahwa tingkat kompensasi yang sesuai dan adanya tunjangan tambahan, seperti asuransi kesehatan dan fasilitas kerja, menjadi faktor penting dalam menarik minat kerja generasi muda.

Hal ini diperkuat oleh Armstrong (2020), yang menyebutkan bahwa kesejahteraan karyawan (*well-being*) tidak hanya berpengaruh terhadap minat bekerja, tetapi juga berpengaruh ke kategori kebahagiaan ketika bekerja dan kinerja. yang adil, baik berupa gaji maupun tunjangan, juga menjadi faktor penting. Menurut penelitian oleh Santoso et al. (2023), kompensasi yang layak meningkatkan persepsi keadilan dan kesejahteraan pekerja, yang pada akhirnya meningkatkan minat bekerja. Pandangan ini didukung oleh Robbins & Judge (2019), yang menyatakan bahwa kompensasi menjadi salah satu aspek penting dalam mempertahankan minat dan loyalitas pekerja.

2.3 Pertanian

2.3.1 Pengertian Pertanian

Menurut Mosher dalam Pane et al. (2018), pertanian merupakan suatu bentuk kegiatan kemasihan produksi yang menggunakan dan memanipulasi proses alamiah suatu komoditas yang bersumber dari alam berupa perkembangan dan pematangan berbagai sumber daya hewani dan hayati. Usahatani yang dikelola oleh para petani merupakan aktivitas ekonomi yang berorientasi pada optimalisasi pertumbuhan tanaman, dan dalam pelaksanaannya melibatkan unsur pengeluaran serta pendapatan sebagaimana lazimnya sebuah entitas bisnis. Selanjutnya, Van Aarsten dalam Pane et al. (2018) menjelaskan bahwa pertanian adalah aktivitas agar dapat memetik dan memanen hasil dari tumbuhan dan hewan, dengan cara secara sengaja mengembangkan dan menyempurnakan potensi alamiah yang telah disediakan oleh lingkungan guna mendukung proses produksi biologis tersebut.

Sementara itu, Pramudya Arief dalam Permana (2020) mengemukakan bahwa pertanian merupakan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya nabati, yang mencakup berbagai organisme. Pemanfaatan tersebut dapat berbentuk kegiatan bercocok tanam, pembesaran ternak, budidaya perikanan, maupun kultur mikroorganisme. Tujuan dari aktivitas pertanian meliputi penyediaan bahan mentah produksi pangan bahan mentah industri pangan dan sumber daya, serta kontribusi terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Definisi umum, kegiatan bertani tidak berpatok dengan aktivitas produksi semata, melainkan juga mencakup aspek distribusi dan konsumsi, di mana hasil yang dihasilkan berbasis pada sumber daya hayati (Permana, 2020).

Menurut Totok mardikanto (2022) bidang agronomi adalah sumber utama penyediaan bahan konsumsi dan bahan mentah yang digantungkan oleh rakyat suatu negara. Pekerjaan pertanian mencakup berbagai aktivitas produksi yang mendukung ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi. Secara umum, pekerjaan pertanian melibatkan berbagai aktivitas yang berkesinambungan dengan kegiatan produksi menanam tanaman pangan dan hortikultura daya alam lainnya. Pekerjaan ini mencakup pengelolaan lahan, penanaman, perawatan tanaman, pemeliharaan hewan, hingga panen dan pasca-panen. Pekerjaan bidang agronomi pertanian berperan krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terutama pada saat proses rekrutmen pekerja di daerah pedesaan dan mempertahankan keberlanjutan pangan berskala nasional.

Pekerjaan pertanian mencakup segala aktivitas yang berhubungan dengan produksi yang bersumber pada tanah dan air. Menurut UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pertanian merupakan sektor

strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Pertanian mencakup kegiatan budidaya makhluk hidup yang berlingkungan di tanah dan air. Pekerjaan pertanian melibatkan pengelolaan lahan dan hasil alam untuk menghasilkan komoditas yang mendukung permintaan konsumsi holtikultura dan perekonomian warga negara Indonesia (Bukhori, 2023).

Berdasarkan berbagai opini dan pendapat para professor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan suatu bentuk usaha yang sistematis dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, baik berupa tumbuhan maupun hewan, untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Produk tersebut dapat berupa bahan pangan, bahan baku industri, maupun sumber energi yang berguna bagi keberlanjutan kehidupan manusia.

2.3.2 Putra Petani

Dalam penelitian mengenai regenerasi petani di Indonesia, Bagus Zakaria dan rekan (2023) menjelaskan bahwa putra petani adalah generasi muda yang merupakan anak atau keturunan petani yang berpotensi melanjutkan usaha pertanian orang tua mereka. Namun, keterlibatan putra petani dalam kegiatan bertani masih rendah karena faktor ekonomi, kepemilikan lahan, dan akses terhadap pendidikan pertanian dan lainnya. Putra petani juga bisa diartikan sebagai kelompok generasi muda yang lahir dari keluarga petani dan berpeluang menjadi petani milenial yang adaptif terhadap teknologi dan inovasi dalam pertanian. Karakteristik putra petani ini harus dikembangkan agar mampu mengatasi tantangan pertanian modern dan menjaga keberlanjutan sektor pertanian (Sekar, A. 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa putra petani adalah generasi muda yang merupakan anak atau keturunan petani, yang

memiliki potensi untuk meneruskan usaha pertanian keluarga. Dalam lima tahun terakhir, para ahli menyoroti pentingnya peran putra petani dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, namun juga menggarisbawahi tantangan terkait minat, akses pendidikan, dan teknologi yang harus diatasi agar generasi ini bisa berkontribusi optimal.

2.3.3 Fungsi dan Peran Pertanian

Pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan suatu negara. Menurut Soekartawi (2001), agronomi petani memberikan banyak peran dalam menjalankan fungsi pemenuhan dan permintaan pangan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat strategis. Dalam konteks ekonomi, pertanian merupakan satu satunya sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan fondasi penting bagi pembangunan ekonomi karena kontribusinya dalam menyediakan lapangan kerja, pendapatan, serta sumber bahan baku bagi sektor industri.

Lebih lanjut, Mellor (1995) menegaskan bahwa pertanian memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk dan sebagai penghasil devisa melalui ekspor komoditas pertanian. Pertanian juga memberikan kontribusi lebih dalam membangun keberlanjutan ekonomi melalui stabilisasi harga pangan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks negara agraris seperti Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Selain fungsi ekonomi, pertanian juga memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan struktur masyarakat pedesaan. Menurut Sukardi (2022) dalam penelitiannya, kegiatan pertanian mampu menjaga kelestarian nilai-nilai social budaya yang bermuatan lokal pada sekitar masyarakat. Dalam konteks ini, pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian integral dari identitas budaya masyarakat pedesaan.

Pertanian juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Studi yang dilakukan oleh Widiatmaka et al. (2020) dalam *Jurnal Lingkungan Hidup* menyoroti pentingnya praktik pertanian berkelanjutan, seperti pertanian organik, untuk menjaga kualitas tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Penuturan ini memberikan petunjuk ketika pertanian tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam perkembangan global saat ini, pertanian mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. World Bank (2021) menekankan pentingnya modernisasi pertanian melalui pemanfaatan teknologi digital, inovasi pertanian, dan integrasi rantai pasok global untuk meningkatkan daya saing petani di pasar internasional. Oleh karena itu, sektor pertanian tidak hanya menjadi tumpuan ekonomi nasional, tetapi juga menjadi bagian dari sistem global yang dinamis.

Menurut Yuliana dan Rahayu (2023), peran pertanian dalam pembangunan nasional dapat dirumuskan menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. Penyedia Bahan Pangan

Pertanian secara fundamental memiliki fungsi ekonomi sebagai sektor produksi yang menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, dan lapangan kerja. Menurut Todaro dan Smith (2015) dalam *Economic*

Development, pertanian merupakan basis utama dalam perekonomian negara berkembang karena menyediakan bahan makanan sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Fungsi ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta menopang sektor industri dengan bahan baku (misalnya kapas, karet, minyak sawit).

2. Sumber Pendapatan dan Devisa

Komoditas pertanian diantaranya pohon sawit, biji kopi matang, karet, dan kakao berkontribusi signifikan terhadap ekspor dan pemasukan devisa negara.

3. Penyerap Tenaga Kerja

Pertanian menyediakan lapangan pekerjaan, terutama bagi masyarakat pedesaan, sehingga berperan penting sebagai aksi mendegradasi masyarakat sub menengah dan pemerataan ekonomi.

4. Penjaga Kelestarian Lingkungan

Praktik pertanian ramah lingkungan, seperti agroforestri dan pertanian organik, mendukung pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati.

5. Pendorong Pembangunan Daerah

Pusat-pusat pertanian menjadi motor penggerak ekonomi pedesaan, memacu pertumbuhan infrastruktur, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, pertanian memiliki berbagai fungsi dan peran yang saling terkait, meliputi fungsi ekonomi sebagai penghasil pangan dan pendapatan, fungsi sosial sebagai penjaga kearifan lokal dan kohesi sosial, serta fungsi ekologis sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan. Pandangan-pandangan para ahli ini menegaskan bahwa pertanian harus dikelola secara berkelanjutan dan inklusif agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi pembangunan nasional.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk memahami minat bekerja putra para pekerja tani dalam sector agronomi pertanian melalui berbagai inti rangka teoritis yang komprehensif dan mendalam. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas tertentu (Muhajir, 2020; Zebua, 2021). Minat bekerja sendiri merupakan bentuk dorongan psikologis yang berkelanjutan, yang memengaruhi perhatian, keterlibatan, serta kepuasan individu terhadap aktivitas kerja yang dilakukannya (Breu & Yasseri, 2021; Fernet et al., 2021).

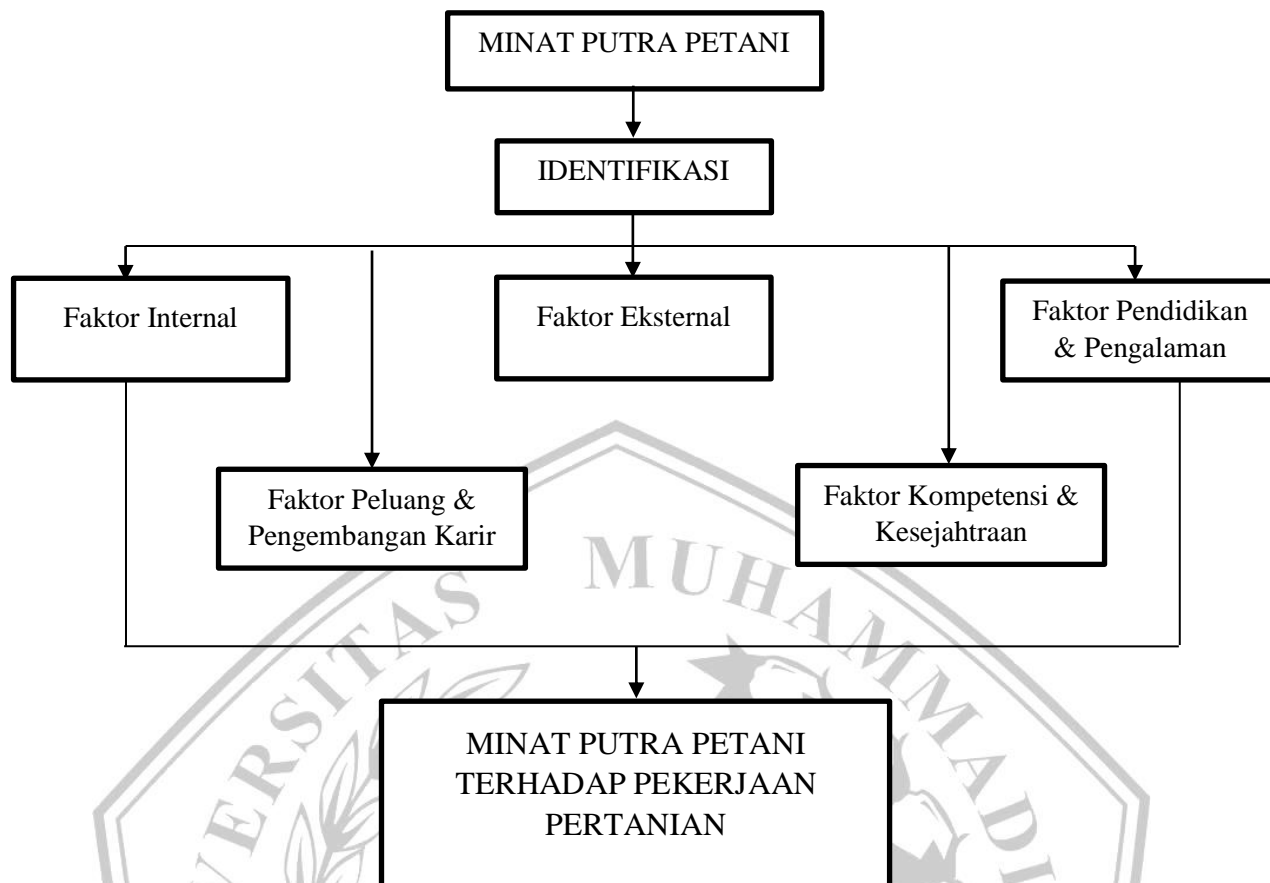
Menurut teori yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), minat bekerja terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, nilai-nilai pribadi, *self-efficacy*, serta kebutuhan psikologis individu (Herzberg, 1959; Nugroho et al., 2021; Indriyani et al., 2023). Individu dengan keyakinan diri yang tinggi dan persepsi positif terhadap manfaat pekerjaan cenderung memiliki minat bekerja yang lebih besar.

Bertepatan dengan lingkungan kerja, budaya organisasi, serta dukungan sosial (Robbins & Judge, 2019; Rahman et al., 2022; Santoso et al., 2023). Kondisi dan situasi yang positif di tempat seseorang bekerja, hubungan interpersonal yang harmonis, serta sistem penghargaan yang adil akan memunculkan perasaan aman dan nyaman bagi individu, sehingga memacu minat untuk bekerja. Di sisi lain, nilai-nilai sosial dan budaya turut memainkan peran penting. Menurut Hofstede (2011), nilai-nilai kolektivitas, orientasi kerja keras, dan norma budaya menjadi faktor pembentuk minat bekerja yang tidak dapat diabaikan (Sari et al., 2022; Lestari & Wijaya, 2021).

Pendidikan dan pengalaman kerja juga berkontribusi dalam membentuk minat bekerja, karena memberikan dasar kognitif dan keterampilan praktis yang relevan (Robbins & Coulter, 2021; Wibowo et al., 2023). Meningkatnya tingkatan dan taraf proses pengenyaman dan proses bekerja suatu individu, memberikan peningkatan pula kemungkinan individu merasa kompeten dan termotivasi untuk bekerja di sektor pertanian.

Lebih lanjut, peluang pengembangan karier dan kompensasi yang adil menjadi dua faktor kunci yang tidak hanya mempengaruhi minat, tetapi juga retensi tenaga kerja (Armstrong, 2020; Indriyani et al., 2023). Individu akan merasa lebih antusias ketika melihat adanya prospek yang jelas dalam pengembangan kompetensi dan karier mereka. Kompensasi yang sesuai, baik dalam bentuk gaji maupun kesejahteraan lainnya, menjadi bentuk penghargaan yang signifikan terhadap kontribusi individu dalam sektor pertanian (Santoso et al., 2023; Robbins & Judge, 2019).

Secara keseluruhan, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat bekerja putra petani dalam sektor pertanian. Kerangka ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menggali lebih jauh bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam mendorong partisipasi generasi muda petani. Luaran dan perhitungan analisis penelitian ditujukan agar mampu memberikan kontribusi dan informasi untuk pengembangan strategi kebijakan yang mampu menarik minat putra petani untuk bekerja dan berkontribusi secara berkelanjutan di sektor pertanian. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini menyatakan hubungan langsung antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian:

- 1) Motivasi intrinsik (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian (Y).
- 2) Dukungan sosial dan keluarga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian (Y).
- 3) Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian (Y).

- 4) Peluang karier di bidang pertanian (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian (Y).
- 5) Kompensasi dan kesejahteraan (X5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat putra petani terhadap pekerjaan pertanian (Y).

